

Sistem Pewarisan Dedaktika Tempa Keris Lintas Generasi di Prapen Tapa Karya Denpasar

Pande Made Berata*, I Wayan Adnyana, I Dewa Ketut Wicaksana, I Ketut Sida Arsa

Institut Seni Indonesia Bali, Indonesia

*pandeberata07@guru.smp.belajar.id

Abstract

The keris is an intangible cultural heritage whose preservation relies heavily on the knowledge transmission system within the pande family. Amid rapid modernization in Denpasar, Prapen Tapa Karya has successfully preserved and evolved the keris forging tradition across four generations. This study aims to analyze the didactic transmission system of keris forging across generations at Prapen Tapa Karya and its adaptation to contemporary changes. Employing a qualitative approach with an ethnographic method, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal an evolving trajectory from the first generation (focusing on utilitarian functions), the second and third generations (integrating aesthetics and material experimentation), to the fourth generation (adopting a collaborative, explorative, and scientific approach). The didactic transmission system is structured into three distinct stages: Satya (foundational skills and discipline), Madya (crafting ritual implements and cultivating spiritual awareness), and Utama (achieving peak technical and spiritual mastery in keris making). In conclusion, the didactic transmission at Prapen Tapa Karya represents an ethnopedagogical model rooted in habitus, seamlessly blending technical proficiency, character building, and spiritual practice to ensure the sustainability of Balinese keris heritage.

Keywords: *Balinese Keris; Knowledge Transmission: Pande Tradition*

Abstrak

Keris merupakan warisan budaya takbenda yang kelestariannya sangat bergantung pada sistem pewarisan pengetahuan di lingkungan keluarga pande. Di tengah arus modernisasi Kota Denpasar, Prapen Tapa Karya berhasil mempertahankan dan mengembangkan tradisi tempa keris hingga empat generasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pewarisan dedaktika tempa keris lintas generasi di Prapen Tapa Karya serta bentuk adaptasinya terhadap perubahan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan evolusi karakteristik pengerjaan, mulai dari generasi pertama (fokus fungsi utilitarian), generasi kedua dan ketiga (perpaduan estetika dan eksperimen material), hingga generasi keempat (pendekatan kolaboratif, eksploratif, dan saintifik). Sistem pewarisan dedaktika terstruktur secara bertahap melalui tiga tahapan: *Satya* (penguasaan dasar dan kedisiplinan), *Madya* (pembuatan sarana ritual dan kesadaran spiritual), serta *Utama* (kematangan teknis dan spiritual tertinggi dalam pembuatan keris). Kesimpulannya, sistem pewarisan dedaktika di Prapen Tapa Karya merupakan bentuk etnopedagogi berbasis *habitus* yang mengintegrasikan teknik, karakter, dan tata laku spiritual secara adaptif guna menjamin keberlanjutan tradisi keris Bali.

Kata Kunci: *Keris Bali; Pewarisan Pengetahuan; Tradisi Pande*

Pendahuluan

Keris merupakan salah satu artefak budaya yang memiliki posisi sangat esensial dan krusial dalam lintasan sejarah Nusantara, khususnya bagi masyarakat di Bali dan Jawa. Dimana di kalangan masyarakat, masih dijumpai tokoh masyarakat yang menggunakan keris sebagai pusaka andalan (*piyandel*) yang diyakini mampu meningkatkan motivasi, menimbulkan rasa percaya diri untuk menyelesaikan semua urusan dalam karier, misalnya pemimpin, tentara, pedagang, bahkan pemuka agama (Hismara, 1988; Kusumatatwa et al., 2021). Sejalan dengan Yasa et al., (2023) yang mengemukakan bahwa keris dapat dianggap sebagai representatif manusia dalam peradaban masyarakat karena mengandung nilai-nilai budaya, seni, filosofi, keterampilan, dan etika yang dijunjung tinggi dimana keris mencerminkan aspek-aspek penting kehidupan manusia yang diwariskan dan dihargai secara turun-temurun. Ditambah lagi dengan penetapan *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* 2003 yang mendeskripsikan secara eksplisit bahwa UNESCO menganugerahkan keris Indonesia sebagai karya agung warisan kemanusiaan milik seluruh bangsa di dunia (Purba et al., 2020). Memberikan legitimasi bahwa keris adalah warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) milik bangsa Indonesia yang harus dijaga kesinambungannya. Pengakuan ini mengisyaratkan bahwa keris tidak hanya bernilai secara material, melainkan memiliki muatan imaterial yang menyentuh aspek etika budaya, spiritualitas, serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Di Bali, tradisi penciptaan keris dan sistem pengetahuannya tidak dapat dilepaskan dari peran sentral keluarga pande. Profesi pande keris di Bali tidak sekadar bermakna sebagai perajin logam, tetapi bertaut erat dengan sistem religi Hindu Bali, siklus upacara adat, dan hierarki struktur sosial masyarakat. Perapen adalah bangunan yang dipergunakan untuk melakukan aktivitas khususnya melakukan pekerjaan mengolah bahan logam yang menghasilkan barang bernilai seni seperti keris dan gamelan. Perapen juga dipandang sebagai tempat suci karena di dalamnya terdapat sebuah palinggih yang diyakini sebagai tempat memuja Dewa Brahma (Yudari, 2019). Hal ini sejalan dengan pandangan Irawan et al., (2021) yang menegaskan bahwa keris merupakan bagian dari simbolitas sosial, harga diri, strata sosial serta sebagai sarana belajar untuk penguatan pendidikan karakter, terutama tentang nasionalisme dan etika. Terjadi transformasi historis yang esensial pada keris, dari yang awalnya berfungsi murni sebagai alat tempur, berubah makna menjadi simbol adat dan medium rekonsiliasi yang selaras dengan karakter masyarakat agraris Nusantara (Apriana & Nugraha, 2025). Oleh karena itu, penciptaan sebilah keris adalah akumulasi dari kearifan lokal, intuisi, dan pengetahuan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Keberadaan keris di Bali tidak hanya mencerminkan kecerdasan teknik kriya logam, tetapi juga menyatu secara erat dengan pandangan hidup dan falsafah keagamaan masyarakatnya. Aktivitas penempaan di dalam prapen melampaui proses manufaktur fisik karena melibatkan dimensi penyucian spiritual dan laku etis yang diwariskan secara ketat dalam trah keluarga pande. Akan tetapi, akselerasi modernisasi dan arus globalisasi yang masif mulai mengancam keberlanjutan sistem pendidikan informal dan pewarisan tradisi lisan ini. Pergeseran nilai sosial di kawasan perkotaan berpotensi mendegradasi makna sakral keris menjadi sekadar komoditas estetis atau benda koleksi visual semata. Di samping itu, minimnya kajian ilmiah yang mendokumentasikan sistem pewarisan pengetahuan (*craft knowledge*) secara terstruktur menyebabkan pola pendidikan tradisional ini rentan mengalami kepunahan. Kebanyakan studi terdahulu masih berfokus pada analisis artefak dan estetika fisik keris, serta belum banyak menyentuh dimensi anatomi pedagogi pribumi (*indigenous pedagogy*) yang melatarbelakangi proses

pembuatannya. Padahal, pemahaman terhadap mekanisme transmisi pengetahuan tersirat (*tacit knowledge*) sangat penting untuk menjamin keberlanjutan warisan budaya takbenda secara holistik. Oleh karena itu, mendokumentasikan dan menganalisis pola *apprenticeship* berbasis etnopedagogi di lingkungan prapen menjadi sebuah kebutuhan akademis maupun praktis yang sangat mendesak.

Namun, di tengah kuatnya arus modernisasi dan globalisasi, khususnya di wilayah perkotaan seperti Kota Denpasar yang menjadi episentrum ekonomi dan urbanisasi, keberlanjutan tradisi pande keris menghadapi tantangan eksistensial. Usaha tradisional seperti pandai besi, pemimpin sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses pada teknologi baru, kurangnya pengetahuan tentang manajemen modern (Azhari et al., 2025). Pertama, terlihat adanya indikasi kecenderungan penurunan minat dari generasi muda untuk meneruskan jejak leluhurnya karena proses belajar yang memakan waktu lama dan menuntut kedisiplinan tingkat tinggi. Kedua, masuknya produk-produk keris produksi massal berbasis industri yang jauh lebih murah berpotensi menggeser nilai autentisitas keris tradisional di pasaran. Ketiga, adanya pergeseran orientasi nilai di tengah masyarakat modern, di mana keris rentan direduksi maknanya dari benda pusaka yang sakral menjadi sekadar komoditas koleksi atau suvenir belaka. Hal ini sejalan dengan pendapat Azzahra et al., (2025) yang mengemukakan bahwa seiring berjalannya waktu dengan perubahan sosial dan modernisasi masyarakat, hal ini mengalami pergeseran makna dari yang bersifat sakral kini menuju arah yang lebih rasional.

Masyarakat kini lebih mengutamakan aspek estetika, pariwisata, dan ekonomi daripada aspek sakralitas atau spiritualnya. Tantangan yang paling krusial adalah minimnya dokumentasi tertulis mengenai sistem pewarisan pengetahuan pande, karena selama ini transfer keterampilan dan nilai hanya dilakukan secara lisan, tertutup, dan berbasis pengalaman di lingkungan domestik prapen. Sebagaimana dikemukakan oleh Bashori (2026) yang mengemukakan selama ini, transmisi ilmu perkerisan bersifat tertutup dan mengalir perlahan hanya di dalam garis keturunan atau lingkaran dekat komunitas tertentu serta ketidakpastian pendapatan yang menjadi karakteristik umum sektor ekonomi budaya sering kali menjadi faktor utama yang menjauhkan generasi muda dari profesi pembuatan keris tradisional ini.

Merespons tantangan tersebut, penelitian mengenai sistem pewarisan budaya menjadi sangat relevan. Tinjauan terhadap literatur terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar studi tentang keris masih berkutat pada aspek sejarah, analisis estetika fisik, fungsi sosial dalam ritual, serta makna etnolinguistik dari simbol-simbol pamor. Sebagai contoh, Izzati & Mulyana (2020) mengeksplorasi makna simbolis keris Jawa melalui pendekatan etnolinguistik, sedangkan penelitian-penelitian lain berfokus pada daya tarik pariwisata budaya dari artefak keris. Namun, pemetaan studi sebelumnya yang menempatkan perhatian pada anatomi pedagogi tradisional masih terbatas. Belum banyak penelitian yang membedah proses pewarisan ilmu tanpa menggunakan kajian akademik komprehensif terkait *apprenticeship*, *craft knowledge*, *tacit knowledge*, *embodied learning*, *intergenerational transmission*, dan *indigenous pedagogy*. Celah kajian (*research gap*) inilah yang diisi oleh penelitian ini. Fokus kajian ini menempatkan keris tidak hanya sebagai produk (*output*), tetapi membedah proses (*input* dan *throughput*) pendidikannya dengan membangun relasi konseptual yang sistematis. fokusnya menggunakan payung besar etnopedagogi Biermann & Townsend-Cross (2008) atau *indigenous pedagogy* untuk menganalisis sistem pendidikan kearifan lokal ini.

Hal ini ditegaskan kembali oleh Sapriadi et al., (2026) yang mengemukakan dalam perspektif *pedagogy indigenous*, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat peserta didik hidup. Diamana dalam hal ini prapen adalah etnopedagogi

yang beroperasi melalui mekanisme magang tradisional (*traditional apprenticeship*) (Marchand, 2021). Yang mengartikan pendidikan dalam tempa keris dilakukan secara tradisional sehingga melalui magang ini, transmisi keilmuan tempa (*craft knowledge*) lintas generasi tidak terjadi lewat instruksi teoretis semata, melainkan melibatkan antropologi keterampilan (*anthropology of skill*) di mana pengetahuan yang tersirat (*tacit knowledge*) diserap melalui pengamatan dan praktik hingga mewujud dalam tubuh (*embodied knowledge/embodied learning*). Keterlibatan ini merupakan bentuk magang tradisional (*traditional apprenticeship*), di mana pengetahuan yang tersirat (*tacit knowledge*) diserap oleh pemula melalui pengamatan, mimikri gestur, dan partisipasi langsung dalam aktivitas penempaan bersama empu senior (Marchand, 2021). Hal ini juga ditegaskan oleh Bourdieu (2017) yang mengukakan sistem disposisi mental dan jasmaniah yang terinternalisasi dari lingkungan sosial, yang membimbing cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak.

Prapen Tapa Karya di Denpasar menjadi subjek yang sangat penting untuk mengangkat masalah ini ke permukaan. Di tengah gempuran modernitas Kota Denpasar, Prapen Tapa Karya hadir sebagai salah satu representasi prapen yang secara konsisten dan gigih berhasil mempertahankan tradisi dedaktika tempa keris hingga tiga generasi (bahkan berlanjut ke generasi keempat), berawal dari Jro Mangku Nabe Ngetis hingga Pande Putu Yuga Wardiana. Prapen ini mengelola sistem pewarisan yang kompleks, mencakup: pewarisan teknis (teknik tempa, lipatan baja, pamor), pewarisan spiritual (mantra, etika, *taksu*), pewarisan sosial-budaya, dan pewarisan pedagogis (metode adaptasi pembelajaran di era modern). Dinamika dari generasi pertama yang berorientasi pada pemenuhan sarana utilitarian (*ngayah*), bertransformasi ke generasi selanjutnya yang mengeksplorasi estetika dan material meteorit, menunjukkan bahwa tradisi ini tidaklah statis melainkan dinamis dan adaptif. Hal ini lah yang menyebabkan keris dipandang bukan sekadar artefak budaya atau senjata tradisional, melainkan sebagai simbol spiritual dan identitas sosial yang memperkuat harmoni masyarakat (Ismail, 2025)

Urgensi dari penelitian ini tidak sekadar untuk memenuhi ruang kosong dalam literatur akademik, tetapi memiliki kontribusi praktis yang sangat krusial bagi pelestarian kebudayaan nasional. Mengingat pengetahuan pande keris merupakan sistem pendidikan informal yang lisan, penelitian ini berfungsi sebagai dokumentasi penyelamat (*safeguarding*) dari kepunahan. Hal ini sejalan dengan temuan Syarif et al., (2025) yang menekankan budaya lokal berfungsi menyaring dan mengendalikan budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Selain itu, Priyatno et al., (2025) menegaskan bahwa pendekatan etnopedagogi dijelaskan sebagai sebuah cara baru dalam dunia mengajar dan mendidik, yaitu dengan menggabungkan unsur-unsur kearifan lokal ke dalam kegiatan belajar mengajar secara formal. Sebagai sebuah pendekatan, etnopedagogi menawarkan sebuah rekonstruksi sosial serta budaya melalui pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran, dengan menekankan pada aspek-aspek budaya lokal (Muzakkir, 2021). Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan, mengidentifikasi, dan menganalisis secara mendalam sistem pewarisan dedaktika tempa keris lintas generasi di Prapen Tapa Karya. Secara lebih spesifik, penulis bertujuan mendeskripsikan pola relasi interaksi pedagogis antar-generasi, mengungkap bentuk adaptasi dan inovasi teknis yang dilakukan untuk menyiasati modernisasi, serta merumuskan sebuah model sistem pewarisan pengetahuan pande keris yang dapat direplikasi sebagai strategi dasar pelestarian warisan budaya takbenda berbasis komunitas di Bali.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis yang mengkaji secara mendalam sistem pewarisan dedaktika tempa keris di Prapen Tapa Karya, Denpasar. Studi lapangan dieksekusi secara intensif selama enam bulan (Januari-Juni 2026) dengan melibatkan enam informan kunci yang dipilih secara purposif, meliputi tiga praktisi pembuat keris (Pande Putu Yuga Wardiana, I Ketut Nala, dan Pande Subrata), seorang budayawan (Pande Wayan Suteja Neka), seorang pemerhati keris (I Komang Sudiarta), serta seorang praktisi pendidikan (Pande Nyoman Budiarta). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data melalui teknik observasi partisipasi terhadap aktivitas mekanis maupun ritual keseharian di prapen, wawancara mendalam yang didokumentasikan dan ditranskripsi bersamaan dengan penyusunan catatan lapangan (*field notes*), serta studi dokumentasi. Keabsahan dan kecukupan data (*data saturation*) dipastikan melalui teknik triangulasi sumber dengan mengonfrontasi temuan observasi, hasil wawancara, dan data sekunder berupa literatur kuno (lontar) hingga mencapai titik jenuh. Selanjutnya, seluruh data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (1992) melalui tiga tahapan utama, yakni reduksi data untuk menyaring informasi, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif tematik, dan penarikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Prapen Tapa Karya Di Denpasar

a. Basis Empiris Eksistensi dan Resiliensi Prapen Tapa Karya

Prapen Tapa Karya berlokasi di Jalan Ratna Gang Pacar No. 2, Desa Adat Tatanan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali. Berada di tengah kawasan urban perkotaan Denpasar yang padat, prapen ini secara fisik berdiri di atas lahan pekarangan keluarga pande yang menyatu dengan area tempat tinggal (*uma*) dan tempat ibadah keluarga (*merajan/sanggah*). Klaim mengenai kemampuan bertahan secara otonom dan autentisitas tradisi di Prapen Tapa Karya didasarkan pada hasil observasi secara langsung dan diperoleh data lapangan empiris sebagai berikut:

- 1) Aktivitas otonomi operasional dan pembiayaan pada penempaan tidak menggantungkan keberlangsungannya pada subsidi pemerintah maupun pendanaan industri modern. Operasional prapen ditopang mandiri melalui skema swadaya keluarga dan sistem pesanan (pemesanan *custom/ngayah*).
- 2) Observasi lapangan periode Januari hingga Juni 2026 mencatat prapen ini masih aktif mengoperasikan peralatan tempa tradisional (seperti *ububan*, *paron*, dan *palu*) yang dikombinasikan secara selektif dengan alat bantu modern (seperti gerinda dan mesin las). Dalam kurun waktu tersebut, prapen memproduksi bilah keris, alat ritual (*blakas upacara*), serta perbaikan pusaka secara konsisten.
- 3) Prapen Tapa Karya tetap mempertahankan autentisitas pengolahan material teknik *tempa lipat* manual untuk menyatukan besi, baja, dan bahan pamor (termasuk nikel dan batu meteorit), alih-alih menggunakan metode penuangan/pencetakan logam (*casting*) massal pabrikan.

b. Kronologi Garis Transmisi Pengetahuan Empat Generasi

Untuk memahami kontinuitas dan garis transmisi pengetahuan di Prapen Tapa Karya, rekam jejak historis lintas empat generasi disusun dalam kronologi berikut:



Gambar 1. Kronologi Jejak Lintas Empat Generasi Prapen Tapa Karya
(Sumber: Diolah Peneliti, 2026)

- 1) Generasi I (Almarhum Jro Mangku Nabe Ngetis): Meletakkan fondasi prapen dengan fokus pengerjaan alat-alat utilitarian pertanian dan sarana upacara (*ngayah*). Berfokus pada penanaman karakter kedisiplinan dan nilai spiritualitas dasar.
- 2) Generasi II (Almarhum Jro Mangku Gede Pande Ketut Sandi): Menjadi figur penentu yang membangkitkan kembali teknik tempa lipat keris tradisional di era kelangkaan pembuat keris. Memadukan keahlian metalurgi dengan ilmu pengobatan (*usada*) serta menciptakan inovasi alat bantu kerja manual (seperti *agum* dan tiupan).
- 3) Generasi III (Almarhum Jro Mangku I Nyoman Budiana): Menandai alih profesi penuh ke dunia kepandean pasca-tragedi Bom Bali 1. Memulai introduksi teknologi modern (gerinda) dan eksplorasi material pamor seperti nikel murni dan meteorit.
- 4) Generasi IV (Pande Putu Yuga Wardiana): Mengembangkan pendekatan ilmiah/analitis pada komposisi pamor, teknik *sanglingan* (penghalusan bilah) yang khas, serta mengubah pola kerja individual menjadi manajemen kerja kolaboratif bersama kerabat keluarga (Komang Restu Putrawan, Pande Nengah Sudiasa, Ketut Jati, dan Jro Mangku Ketut Tenang).

c. Diferensiasi Analitis Fungsi Prapen dan Mekanisme Pewarisannya

Secara analitis, ekosistem Prapen Tapa Karya tidak bersifat tunggal, melainkan menjalankan empat fungsi utama yang saling bertautan. Masing-masing fungsi menghasilkan mekanisme pewarisan pengetahuan yang berbeda yang di tuangkan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Fungsi Ruang Dan Mekanisme Pewarisan Prapen Tapa Karya

No	Fungsi Prapen	Deskripsi Ruang dan Praktik	Mekanisme Pewarisan Pengetahuan
1	Tempat Produksi	Ruang fisik bengkel tempa yang memproses bahan mentah (besi, baja, pamor) menjadi bilah keris siap pakai melalui aktivitas mekanis.	Keterampilan Motorik & Kinestetik: Ditransfer melalui <i>kinesthetic learning</i> , ketepatan ritme pukulan palu, kontrol suhu perapian, serta teknik tempa lipat.
2	Tempat Sakral	Arena spiritual yang terhubung dengan <i>palinggih/sanggah prapen</i> , melibatkan persembahan sesajen (<i>banten</i>), penggunaan mantra, dan pemujaan <i>Bhatara Brahma/Hyang Pasupati</i> .	Internalisasi Nilai & Spiritual (<i>Taksu</i>): Ditransfer melalui pelibatan langsung dalam ritual, pengajaran <i>bhisama</i> , laku penyucian diri (<i>suci diri</i>), serta kepatuhan etika profesi pande.

3	Ruang Domestik-Kekerabatan	Lingkungan pekarangan keluarga (<i>uma</i>) tempat interaksi harian antar-anggota keluarga pande berlangsung tanpa batas kaku antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.	Sosialisasi <i>Habitus</i> secara Alami: Transmisi terjadi sejak usia dini melalui pemaparan visual-auditori sehari-hari (suara tempaan, aroma asap prapen), membentuk disposisi kultural (pande <i>habitus</i>).
4	Lingkungan Belajar (Etnopedagogi)	Arena pendidikan informal berjenjang yang menerapkan pola magang tradisional (<i>traditional apprenticeship</i>)	Magang Bertahap (<i>Satya, Madya, Utama</i>): Melalui observasi partisipatif (<i>learning by doing</i>), mimikri/peniruan gerakan, pembimbingan langsung empu, serta uji coba mandiri.

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa Prapen Tapa Karya pada hakikatnya merupakan ekosistem multidimensional yang mengintegrasikan fungsi produksi mekanis dan aktivitas spiritual yang sakral. Sebagai ruang produksi fisik, prapen menjadi pusat pemrosesan material logam di mana transmisi pengetahuan difokuskan pada penguasaan keterampilan motorik dan kinestetik, seperti pengaturan suhu perapian dan teknik tempa lipat. Bersamaan dengan itu, prapen juga menjalankan fungsi sakralnya yang berpusat pada perolehan *taksu* (kekuatan spiritual) melalui pelibatan calon pande dalam ritual keagamaan, pelafalan mantra, dan kepatuhan terhadap etika profesi. Integrasi dari kedua fungsi dasar ini memastikan bahwa keris yang dihasilkan tidak hanya presisi secara fisik, tetapi juga sarat akan nilai-nilai religius dan kesucian.

Selain dimensi teknis dan spiritual, prapen juga berperan esensial sebagai ruang domestik-kekerabatan sekaligus lingkungan pendidikan kultural (etnopedagogi). Dalam ranah kekerabatan, pewarisan pengetahuan berlangsung secara alami sejak usia dini melalui paparan keseharian yang berulang-ulang, sehingga berhasil mengonstruksi sebuah disposisi kultural yang disebut sebagai pande *habitus*. Sebagai sebuah institusi pendidikan informal, prapen menerapkan metode magang tradisional (*traditional apprenticeship*) yang terstruktur ke dalam tiga tahapan, yakni *Satya*, *Madya*, dan *Utama*. Melalui pendekatan *learning by doing* dan pendampingan dari sang empu, sistem pembelajaran ini membuktikan bahwa pewarisan ilmu kepandean adalah sebuah pendidikan holistik yang memadukan kecakapan teknis, pembentukan karakter, dan pewarisan identitas sosiokultural.

d. Tahapan Teknis Pembuatan Keris dan Atribusi Sumber Data Empiris

Proses fabrikasi keris di Prapen Tapa Karya berlangsung melalui enam tahapan sistematis yang memadukan dimensi teknis metalurgi dengan dimensi spiritual kultural Bali. Keseluruhan alur kerja ini direkonstruksi berdasarkan hasil triangulasi data empiris di lapangan yang mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan praktisi pande besi, studi dokumen lontar, serta penelusuran literatur terkait.

Tahap awal pengerjaan dimulai dengan penentuan hari baik (*padewasan*) dan pelaksanaan ritual permohonan izin spiritual (*matur piuning*). Sebelum material logam disentuh, empu dan tim kerja menetapkan *dewasa ayu* berdasarkan sistem penanggalan Bali untuk memohon keselamatan dan kelancaran proses penempaan di area prapen. Atribusi data pada tahap awal ini diverifikasi melalui studi dokumen *Lontar Aji Pande* serta hasil wawancara mendalam bersama Pande Putu Yuga Wardiana pada 17 Mei 2026.

Setelah hari baik ditetapkan, proses berlanjut ke tahap kedua, yaitu pemilihan dan penakaran material logam. Pada tahap ini, pande besi melakukan kalkulasi proporsi bahan

baku yang terdiri atas besi, baja karbon tinggi, dan material pamor seperti nikel murni atau fragmen batu meteorit. Ketepatan komposisi material ini diamati langsung oleh peneliti melalui observasi lapangan di Prapen Tapa Karya pada Februari 2026 dan dikonfirmasi ulang melalui wawancara dengan Pande Putu Yuga Wardiana mengenai rasio ideal campuran logam. Fase ketiga merupakan inti dari proses kriya logam, yakni pengolahan bahan dan penempaan berulang (tempa lipat) untuk membentuk struktur *pangawak* dan pola pamor. Logam dipanaskan dalam bara api *ububan* hingga mencapai suhu pijar, kemudian ditempa secara presisi dan dilipat secara berulang-ulang untuk menyatukan lapisan besi dan nikel hingga mencapai saturasi yang diinginkan. Deskripsi teknis pada tahapan ini dihimpun melalui observasi partisipatif peneliti yang mengamati langsung dinamika perapian dan ritme penempaan pada Maret 2026, serta diperkuat oleh Widiartha et al., (2024) yang mengukakan Kriya logam termasuk kerajinan yang membuat sesuatu menjadi nilai guna dengan logam sebagai medianya.

Tahap keempat berfokus pada pembentukan awal bilah (*nggarap dhapur*) dan pembuatan ornamen kriya detail (*ricikan*). Pada fase ini, bahan hasil tempa lipat dibentuk sesuai desain keris yang diinginkan, baik keris lurus maupun keris ber-*luk*, lengkap dengan penegasan struktur *ada-ada* atau *usuk*, serta pengerjaan bagian detail seperti *gandhik*, *pejetan*, dan *tikel alis*. Tahapan teknis pembentukan *dhapur* ini didokumentasikan melalui observasi langsung pengerjaan bilah di bengkel tempa serta dikomparasikan dengan klasifikasi *ricikan* keris dalam literatur. Hal ini ditegaskan juga oleh Anekawati et al., (2021) yang mengukakan *ricikan* sengaja dibuat untuk menjadikan ciri yang diterapkan di bagian sebuah pusaka (keris) serta bentuk *ricikan* yang berbeda juga akan menentukan penangguhan dari masa apakah keris itu dibuat.

Tahap kelima adalah proses penghalusan dan penyempurnaan bentuk (*sanglingan*). Setelah bentuk kasar bilah dan *ricikan* terbentuk, pande besi menggunakan kikir dan amplas secara bertahap untuk merapikan bidang permukaan bilah, menajamkan kontur detail, serta membuang sisa-sisa kerak tempaan. Data mengenai teknik *sanglingan* yang menjadi salah satu keunggulan prapen ini bersumber dari wawancara dengan Pande Putu Yuga Wardiana dan observasi langsung aktivitas penghalusan bilah pada April 2026.

Tahapan akhir ditutup dengan penyepuhan (*sepuh*) dan perawatan penampilan visual bilah (*kamasan* atau *warangan*). Penyepuhan dilakukan dengan memanaskan bilah hingga derajat suhu tertentu lalu mencelupkannya secara mendadak ke dalam media pendingin (air atau minyak khusus) guna mengunci kekerasan struktur baja. Selanjutnya, bilah diwarnai menggunakan larutan asam (*warangan*) untuk memicu reaksi kimia yang mengoksidasi besi menjadi hitam dan membiarkan lapisan nikel tetap putih mengilap, sehingga kontras motif pamor dapat muncul secara sempurna. Tahap krusial ini direkonstruksi berdasarkan hasil wawancara bersama I Ketut Nala dan Pande Putu Yuga Wardiana, serta didukung oleh bukti dokumentasi foto rangkaian penyepuhan di lapangan pada Mei 2026.

2. Karakteristik Empat Generasi Prapen Tapa Karya Di Denpasar

Keberlanjutan tradisi seni tempa di Prapen Tapa Karya tidak semata-mata dideterminasi oleh penguasaan kapabilitas teknis, melainkan terintegrasi dengan pewarisan karakter kedisiplinan, tanggung jawab, serta nilai-nilai spiritualitas yang beradaptasi dengan zaman. Hal ini ditegaskan juga oleh Putra & Astariani (2023) yang mengemukakan bahwa Prapen digunakan oleh warga trah Pande untuk menjalankan kewajiban (*swadharma*) seni tempa logam atau *memande*, baik dilakukan secara langsung maupun secara simbolis (misalnya rutin dilaksanakan setiap hari suci *Kajeng Kliwon*) untuk membuat berbagai peralatan seperti alat pertanian, rumah tangga, senjata (keris, tombak), alat keagamaan, hingga alat kesenian. Prapen berfungsi sebagai sarana penghubung tali persaudaraan sesama trah Pande sekaligus menjadi penanda identitas dan

wujud bakti kepada leluhur. Melalui pendekatan etnografis, penelusuran sejarah menunjukkan terdapat empat generasi utama yang memiliki karakteristik berbeda sesuai dengan dinamika sosiokultural masanya. Analisis lintas generasi ini sebenarnya sangat potensial karena menunjukkan perubahan dari orientasi utilitarian/*ngayah*, eksperimen material dan spiritual, modernisasi teknik kerja, hingga pola kolaboratif dan saintifik. Namun, perlu ditegaskan bahwa bukti historis untuk generasi pertama hingga ketiga sebagian besar bersumber dari *oral history* (sejarah lisan) keluarga. Oleh karena itu, status epistemik dari narasi sejarah generasi pertama hingga ketiga ini berposisi sebagai ingatan keluarga, bukan fakta historis yang seluruhnya telah diverifikasi secara tekstual. Berikut hasil narasi yang sudah diverifikasi:

a. Generasi Pertama: Almarhum Jro Mangku Nabe Ngetis

Mengingat minimnya catatan tertulis, data mengenai generasi pertama ini digali melalui pewarisan cerita lisan dari mulut ke mulut para informan keluarga prapen. menurut Putu Yuga Wardiana selaku generasi keempat menyatakan saat Almarhum Jro Mangku Nabe Ngetis masih hidup beliau merupakan pionir sekaligus pencetus nama prapen yang bermakna kesungguhan hati dalam berkarya menjalankan tradisi leluhur (Wawancara, 17 Mei 2026). Karakteristik utamanya bertumpu pada penanaman nilai kedisiplinan bagi anak-anaknya. Pada fase ini, orientasi penciptaan belum mengarah pada keindahan estetis, melainkan berfokus pada fungsi utilitarian. Aktivitas penempaan diposisikan murni sebagai bentuk pengabdian sosial dan spiritual (*ngayah*) guna memenuhi kebutuhan sarana upacara di pura, perabotan rumah tangga, dan alat pertanian masyarakat. Warisan terbesarnya adalah peletakan fondasi karakter, kesabaran, dan tanggung jawab spiritual yang kemudian diturunkan kepada generasi penerusnya.

b. Generasi Kedua: Almarhum Jro Mangku Gede Pande Ketut Sandi

Generasi ini menjadi figur sentral dalam membangkitkan kembali seni tempa lipat pembuatan keris di Prapen Tapa Karya, sekaligus dikenal sebagai tokoh pengobatan tradisional (usada) Bali. Di tengah kecenderungan pragmatis pande lain yang lebih memilih memproduksi alat pertanian demi finansial, ia menunjukkan keteguhan menjaga tradisi keris serta berinovasi menciptakan alat bantu kerja seperti alat tiup dan agum. Karakteristik eksperimentalnya terekam dari keberaniannya menggunakan material koin bernikel sebagai bahan pamor. Terkait nilai spiritual karyanya, menurut Putu Yuga Wardiana selaku generasi keempat, yang menyatakan keris memiliki fungsi yang melampaui sekadar komoditas seni. Pada tahun 1989, kakek narasumber memproduksi sebilah keris untuk seorang warga negara Belanda. Keris tersebut diyakini berfungsi sebagai media penyembuhan bagi anak warga negara Belanda tersebut yang tengah menderita penyakit kronis. Pada tahun 2013, artefak tersebut dikembalikan kepada keluarga prapen dan kini dipelihara sebagai pusaka keluarga. Peristiwa ini mengonfirmasi bahwa keris merupakan artefak yang sarat akan nilai spiritual dan simbolik yang diakui secara lintas budaya (Wawancara, 17 Mei 2026).

c. Generasi Ketiga: Almarhum Jro Mangku I Nyoman Budiana

Generasi ketiga merepresentasikan titik mula modernisasi sistem kerja di prapen. Menurut Putu Yuga Wardiana selaku generasi keempat menyatakan peralihan fokus Jro Mangku I Nyoman Budiana ke dunia kepandean secara penuh didorong oleh imbas tragedi Bom Bali 1 yang memukul sektor pariwisata tempatnya bekerja sebelumnya. Karakteristik utama pada era ini adalah pemanfaatan teknologi modern (seperti mesin gerinda), penyempurnaan teknik tempa lipat melalui diskusi antarpande, serta eksplorasi material menggunakan nikel murni dan meteorit (Wawancara, 17 Mei 2026). Hasil karya pada generasi ini menunjukkan identitas visual dengan *ricikan* yang sangat rapi, struktur *ada-ada* (usuk) yang tegas, dan komposisi yang terstruktur, membuktikan bahwa prapen ini bersikap terbuka terhadap inovasi teknologi tanpa kehilangan akar tradisinya.

d. Generasi Keempat: Pande Putu Yuga Wardiana

Sebagai penerus kontemporer, perjalanan Pande Putu Yuga Wardiana diawali dengan resistensi. Sesuai dengan data lapangan, di masa mudanya ia justru merintis pembuatan kriya pisau kecil dan bingkai kacamata kayu, bahkan berniat menjadi pekerja di luar negeri. Namun, transmisi kesadaran budaya itu muncul melalui dua peristiwa penting. Menurut Putu Yuga Wardiana selaku generasi keempat menyatakan sebuah nasihat penting dari sang ayah sebelum wafat pada tahun 2019, yang disusul oleh tragedi kebakaran Prapen Tapa Karya pada 1 Mei 2019, menjadi katalisator yang membangkitkan rasa tanggung jawab spiritualnya untuk meneruskan eksistensi prapen (Wawancara, 17 Mei 2026). Karakteristik penciptaan di tangannya berubah menjadi sangat analitis dan saintifik melalui serangkaian uji coba pola tempa, struktur pamor, dan teknik *sanglingan* (penghalusan) bilah. Transformasi dedaktika juga terjadi pada aspek manajemen sosial; proses kerja yang sebelumnya bersifat individual kini beralih menjadi sistem kolaboratif yang melibatkan kerabat seperti Komang Restu Putrawan, Pande Nengah Sudiasa, Ketut Jati, dan Jro Mangku Ketut Tenang. Hal ini menunjukkan bahwa prapen di era modern telah berevolusi menjadi sentra produksi sekaligus ruang edukasi kolektif guna mengkaderisasi generasi pande di masa depan.

Untuk memperjelas gambaran transformasi tersebut, berikut adalah tabel komparatif yang merangkum dinamika empat generasi di Prapen Tapa Karya:

Tabel 2. Komparasi Karakteristik Empat Generasi Prapen Tapa Karya

Periode	Tokoh	Orientasi / Produksi	Teknologi / Material	Pola Pembelajaran	Nilai Dominan	Bentuk Inovasi
Generasi I	Alm. Jro Mangku Nabe Ngetis	Utilitarian & pengabdian sosial (<i>ngayah</i>); alat pertanian dan sarana upacara	Tradisional/ manual; pengolahan besi dasar	Transmisi lisan keluarga; pembiasaan kerja	Disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab spiritual (<i>ngayah</i>)	Peletakan fondasi karakter prapen
Generasi II	Alm. Jro Mangku Gede Pande Ketut Sandi	Kebangkitan keris pusaka; orientasi spiritual (<i>usada</i>)	Material eksperimental (koin bernikel); modifikasi alat kerja manual	Eksperimen (<i>learning by doing</i>); transmisi vertikal langsung	Keteguhan menjaga tradisi keris; nilai magis/ penyembuhan	Penciptaan alat bantu manual (<i>agum</i> , <i>tiupan</i>); koin nikel untuk pamor
Generasi III	Alm. Jro Mangku I Nyoman Budiana	Nilai estetika keris; peralihan penuh sebagai pande profesional	Introduksi mesin gerinda; eksplorasi nikel murni dan meteorit	Diskusi dan tukar pikiran antarpande	Keterbukaan terhadap kemajuan; kerapian visual/estetika	Penggunaan teknologi elektronik modern; penyempurnaan <i>ricikan</i> keris
Generasi IV	Pande Putu Yuga Wardiana	Eksplorasi estetika mendalam, kolaboratif, dan saintifik	Uji coba struktur pamor; spesialisasi teknik <i>sanglingan</i> (penghalusan)	Edukasi kolektif dan manajemen kerja bersama kerabat	Analitis, saintifik, dan tanggung jawab eksistensial prapen	Perubahan dari sistem kerja individual menjadi kolaboratif; riset komposisi material logam

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

3. Praktik Dedaktika dan Sintesis Model Etnopedagogi Pewarisan Pengetahuan Tempa Keris

Pembahasan mengenai praktik dedaktika dan sintesis model etnopedagogi di Prapen Tapa Karya ini menjadi krusial untuk mengungkap bagaimana sebuah tradisi kriya kuno mampu bertahan di tengah derasnya arus modernisasi Kota Denpasar. Keberlanjutan tradisi tempa keris Bali tidak sekadar ditopang oleh keberadaan artefak fisiknya, melainkan sangat bergantung pada efektivitas sistem transmisi pengetahuan yang melatarbelakanginya. Dalam kerangka ini, etnopedagogi hadir sebagai payung konseptual yang menghubungkan kearifan lokal, nilai keagamaan, dan pola pendidikan kriya berbasis komunitas. Pewarisan pengetahuan di prapen tidak berlangsung melalui metode pengajaran formal yang kaku, melainkan bertumpu pada interaksi pedagogis yang organik dan berkelanjutan antar-generasi. Melalui ruang sosial prapen yang multidimensi, proses pembelajaran mengintegrasikan aspek olah rasa, ketajaman intuisi, serta kecakapan teknis metalurgi secara utuh. Setiap tahapan pembiasaan yang dilalui oleh calon pande dirancang untuk membentuk karakter kedisiplinan dan tanggung jawab spiritual sebelum ia menguasai teknik pembuatan pusaka. Oleh karena itu, bagian ini secara mendalam menguraikan mekanisme magang tradisional yang melandasi proses transformasi pengetahuan tersirat (*tacit knowledge*) menjadi pengetahuan mewujud (*embodied knowledge*). Pemahaman terhadap dinamika internalisasi nilai ini menjadi fondasi utama dalam merumuskan model etnopedagogi yang adaptif bagi pelestarian warisan budaya takbenda. Sintesis ini sekaligus menegaskan posisi Prapen Tapa Karya sebagai ruang edukasi kultural yang terus meregenerasi pelaku budayanya secara holistik.

a. Praktik Dedaktika Dalam Pengetahuan Tempa Keris

Praktik didaktika yang mencakup proses pengajaran dan pembelajaran dalam seni tempa keris di Prapen Tapa Karya, Denpasar, tidak berlangsung di dalam ruang kelas formal yang kaku. Sebaliknya, proses transmisi pengetahuan ini mengadopsi sistem pendidikan informal yang berakar kuat pada metode magang tradisional (*traditional apprenticeship*) (Marchand, 2021). Melalui sistem ini, seorang calon pembuat keris tidak hanya menerima instruksi teoritis, tetapi belajar secara organik melalui observasi mendalam, praktik langsung, serta pendampingan intensif dari para perajin senior. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya transfer keterampilan teknis secara komprehensif, sejalan dengan ritme kerja alami dan nilai-nilai yang hidup di lingkungan prapen. Lebih dari sekadar bengkel kerja, prapen memiliki makna ganda yang sangat filosofis. Prapen dimaknai sebagai pusat kegiatan produksi yang selalu ada dalam setiap siklus kerja pengolahan logam, lengkap dengan komponen penunjangnya tetapi juga mengandung makna kultural yang merepresentasikan sistem pengetahuan lokal, cara berpikir, serta pengalaman kolektif masyarakat pengrajin besi secara turun-temurun (Alviani et al., 2026). Oleh karena itu, aktivitas di prapen melampaui batas-batas produksi mekanis semata. Prapen beroperasi sebagai ruang edukasi kultural dan spiritual, tempat di mana seorang calon pande dilatih kedisiplinan, kesabaran, serta ketajaman batinnya sebelum ia benar-benar pantas melahirkan sebuah mahakarya yang bernilai sakral.

Keberlangsungan praktik luhur ini sangat bergantung pada eksistensi *soroh* atau *wangsa* pande, yakni kelompok masyarakat yang memegang tanggung jawab kultural sebagai pelestari seni tempa tradisional di Bali. Merekalah yang bertugas meneruskan keahlian pembuatan keris dan benda-benda logam sakral lainnya secara ketat berdasarkan garis keturunan (Putra, 2023). Dalam tradisi *wangsa* ini, keahlian seni tempa (*memande*) bukanlah sekadar profesi atau keterampilan teknis, melainkan sebuah warisan spiritual dari leluhur yang wajib dijaga secara turun-temurun. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan di Prapen Tapa Karya adalah sebuah upaya kolektif untuk menjaga kelestarian identitas dan budaya Bali agar tak lekang oleh waktu.

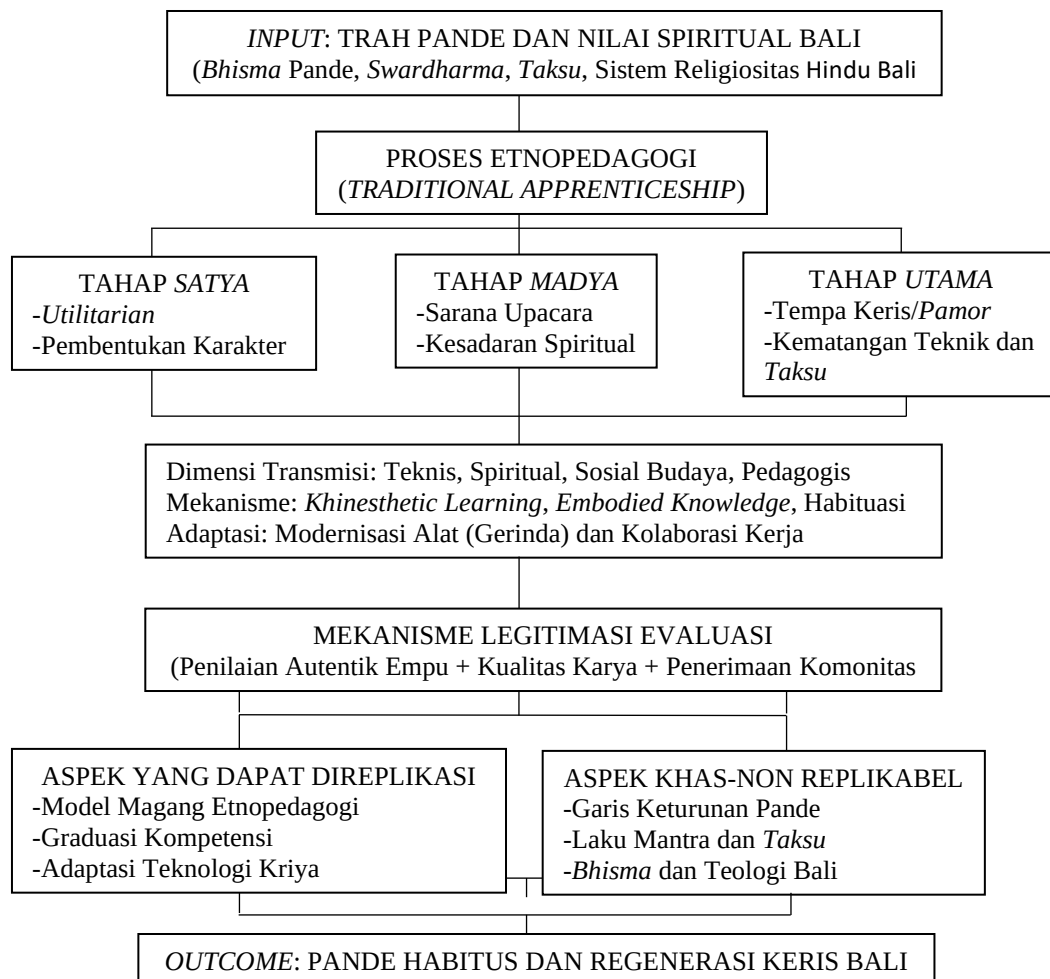
Berdasarkan temuan lapangan, praktik dedaktika dieksekusi melalui metode *learning by doing* dan observasi partisipatoris yang dilakukan secara bertahap. Perlu dinyatakan secara eksplisit bahwa tahapan dalam proses magang ini dirumuskan ke dalam istilah *Satya*, *Madya*, dan *Utama*. Ketiga istilah ini merupakan konstruksi analitis (kategori etik) yang dibuat oleh peneliti setelah menganalisis data lapangan, bukan merupakan istilah emik atau nama kurikulum formal tradisional yang secara tekstual digunakan oleh komunitas Prapen Tapa Karya. Konstruksi analitis ini digunakan peneliti untuk memetakan dan mengategorikan graduasi tingkat pemahaman, kompleksitas teknis, dan kematangan spiritual yang selama ini dihayati secara tersirat (tacit) oleh keluarga pande dalam pengalaman bertempa sehari-hari. Sebagai sebuah kurikulum lokal yang terstruktur dan filosofis, mekanisme pembelajaran pada tahapan *Satya-Madya-Utama* dikelola dengan indikator operasional sebagai berikut:

- 1) Mekanisme Kelulusan dan Penilai: Penilaian kelayakan kompetensi tidak dilakukan melalui ujian kognitif formal, melainkan melalui penilaian autentik yang dieksekusi langsung oleh sang Empu (pendidik utama/senior prapen). Seseorang dinyatakan layak naik ke tahap pengerjaan berikutnya berdasarkan observasi Empu terhadap kualitas fisik karya (seperti ketepatan ritme tempaan, presisi *ricikan*, dan ketiadaan cacat pada logam) serta kelayakan spiritual karya tersebut untuk digunakan dalam ritual.
- 2) Durasi Proses Pembelajaran: Waktu tempuh pendidikan tidak berpatokan pada kalender atau durasi waktu yang kaku (misalnya bulan atau tahun tertentu), melainkan berbasis pada kecepatan penguasaan kecakapan motorik dan kesiapan mental masing-masing individu (*mastery learning*).
- 3) Kompetensi yang dikuasai:
 - a) Tahap *Satya* (Fase Fundamental): Fokus pada pembentukan karakter dasar, kedisiplinan, dan keuletan fisik. Kompetensi yang harus dikuasai meliputi pengenalan material dasar (besi/baja), pengelolaan suhu perapian (*ububan*), ritme ayunan palu, dan pembuatan perkakas utilitarian (pisau, alat pertanian).
 - b) Tahap *Madya* (Fase Menengah): Fokus bergeser dari benda profan ke ranah sakral. Calon pande dituntut menguasai pembuatan sarana upacara (seperti *wedung* dan *blakas* upacara), mengintegrasikan keterampilan kriya logam dengan kesadaran spiritual, serta memahami pantangan atau etika kesucian profesi pande.
 - c) Tahap *Utama* (Fase Puncak): Merupakan pencapaian kompetensi tertinggi khusus dalam penciptaan sebilah keris pusaka. Kompetensi yang diuji meliputi penguasaan metalurgi tingkat tinggi (teknik tempa lipat pamor, pencampuran meteorit/nikel, pengasaman/*warangan*), detail arsitektur keris (*dhapur*), serta integrasi laku penyucian diri dan penguasaan mantra guna menghadirkan kekuatan sakral (*taksu*).
 - d) Sifat Linearitas Tahapan: Proses pembelajaran di prapen tidak selalu berlangsung linear, melainkan bersifat sirkular dan fleksibel. Seorang praktisi yang telah berada di tahap kompetensi Utama tetap diwajibkan mengerjakan tugas-tugas di tahap *Satya* (misalnya mempersiapkan perapian atau menumbuk material mentah awal) menyesuaikan dengan dinamika manajemen kerja kolaboratif di prapen.

b. Sintesis Model Etnopedagogi Prapen Tapa Karya

Keseluruhan proses di atas membuktikan bahwa pewarisan dedaktika bertumpu pada empat dimensi krusial yakni dimensi teknis, spiritual, sosial-budaya, dan pedagogis yang tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan bersintesis kuat membentuk sebuah model etnopedagogi berbasis *habitus*. Pewarisan ini juga harus dilakukan secara berkelanjutan agar pewarisan antargenerasinya terus bisa melanjutkan warisan ini. Karena pada hakikatnya keris merupakan simbol utama yang mewakili sejarah, adat dan identitas budaya, sekaligus berfungsi sebagai medium visual yang menghubungkan warisan tradisi dengan konteks kontemporer seni (Omar et al., 2026).

Model etnopedagogi ini dipertajam melalui hubungan antarelelemen yang saling mengikat: (1) Aktor, yakni interaksi intensif antara Empu dan cantrik/anak Pande di ruang domestik kekerabatan; (2) Isi Pengetahuan, berupa perpaduan harmonis antara craft knowledge (metalurgi) dan tata laku spiritual; (3) Metode Transmisi, menggunakan transmisi tubuh (*embodied learning*) lewat mimikri gestur dan habituasi harian; (4) Tahap Kompetensi, yang dirumuskan secara analitis dari utilitarian (*Satya*), sarana ritual (*Madya*), hingga pusaka keris (*Utama*); (5) Mekanisme Legitimasi, yang bersumber dari pengakuan autentik Empu dan keberhasilan penggunaan karya di masyarakat; dan (6) Adaptasi Teknologi, yang terlihat dari keterbukaan generasi penerus terhadap alat modern dan sistem kerja kolaboratif tanpa menceraabut nilai tradisi. Sehingga Tapa Karya disebut sebagai wujud nyata dari pendekatan etnopedagogi yang berfungsi sebagai media strategis untuk melestarikan kearifan lokal dan menguatkan jati diri bangsa (Suanda & Rusmayanthi, 2023). Untuk memvisualisasikan bagaimana sistem pewarisan dedaktika tempa keris ini bekerja secara utuh, kerangka etnopedagogi Prapen Tapa Karya digambarkan dalam diagram konseptual berikut:



Gambar 2. Diagram Sistem Pewarisan Dedaktika Tempa Keris
(Sumber: Diolah Peneliti, 2026)

Sebagai muara dari penelitian ini yang bertujuan merumuskan model pelestarian yang aplikatif, struktur diagram tersebut turut memperlihatkan batas demarkasi antara bagian yang dapat direplikasi oleh institusi pendidikan kriya secara umum, dengan bagian esoteris yang menjadi ciri khas dan tak terpisahkan dari ekosistem asli Prapen Tapa Karya:

- 1) Aspek yang Dapat Direplikasi (General/Universal): Elemen yang potensial untuk diadopsi oleh sistem pendidikan vokasi atau sentra kriya lainnya mencakup metode magang bertahap (*learning by doing* berbasis *embodied knowledge*), struktur kurikulum berjenjang (dari pembuatan benda dasar fungsional menuju benda berseni tinggi), transisi manajemen dari kerja individual menuju pengerjaan kolaboratif kolektif, serta keberanian melakukan eksperimen material dan adaptasi teknologi pendukung guna efisiensi kerja.
- 2) Aspek yang Khas dan Tidak Dapat Direplikasi (Spesifik/Terikat): Elemen esensial yang tidak dapat dipisahkan dari ekosistem aslinya adalah sistem religiositasnya. Hal ini mencakup garis keturunan genetik identitas kultural (*trah* pande), legitimasi pemerolehan karisma (*taksu*) pembuatan keris, sistem penghitungan hari baik (*padewasan*), tata laku pelafalan mantra persembahan, serta kepatuhan mutlak pada etika profesi leluhur (*Bhisama Pande*) yang seutuhnya bermuara pada teologi Hindu Bali. Oleh karena itu pada aspek ini dikatakan sebagai bentuk ikatan dari ajaran agama Hindu tu sendiri. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Sukrawati (2019) dalam hal tata kehidupan beragama dan sumber hukum Hindu, *Sila* (kebiasaan-kebiasaan yang baik dari orang yang menghayati Weda) bersama dengan *Acara* (tradisi-tradisi dan orang suci) menempati urutan penting sebagai sumber *dharma* setelah Weda dan Smrti. Secara keseluruhan, sintesis model etnopedagogi ini menegaskan bahwa sistem pewarisan pengetahuan di Prapen Tapa Karya merepresentasikan resiliensi pedagogi pribumi (*indigenous pedagogy*) yang sukses bertransformasi dari sekadar upaya penciptaan artefak fisik, menuju upaya holistik pelestarian tata laku, nilai karakter, dan entitas spiritual yang terus hidup merespons tantangan modernisasi Kota Denpasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, sistem pewarisan dedaktika tempa keris di Prapen Tapa Karya, Denpasar, menunjukkan keberlanjutan dan kemampuan adaptasi berdasarkan studi etnografis pada satu prapen dalam menghadapi arus modernisasi. Hal ini menegaskan temuan utama berupa model etnopedagogis yang menggabungkan empat dimensi pewarisan dengan tahapan kompetensi *Satya Madya Utama* dan adaptasi antargenerasi. Pewarisan pengetahuan ini tidak sekadar mentransfer keahlian teknis secara mekanis, melainkan mengintegrasikan dimensi teknis, spiritual, sosial-budaya, dan pedagogis yang tertanam ke dalam diri penerusnya melalui pembiasaan atau *habitus*. Proses dedaktika tersebut terstruktur secara sistematis mulai dari tahap *Satya* yang berfokus pada penanaman kedisiplinan dasar melalui pembuatan perkakas utilitarian, tahap *Madya* yang membangun kesadaran spiritual melalui sarana upacara, hingga tahap *Utama* sebagai puncak kematangan teknis dan filosofis dalam penciptaan sebilah keris. Keberlanjutan tradisi pewarisan ini sangat didukung oleh evolusi karakteristik pengerjaan yang dinamis dari masa ke masa, yang bertransformasi dari orientasi murni pada fungsi utilitarian (pengabdian sosial/*ngayah*), berkembang pada perpaduan keindahan estetika dan eksperimen material, hingga mengadopsi pola kerja yang lebih kolaboratif, eksploratif, dan saintifik. Dengan demikian, sistem pewarisan di prapen ini merupakan representasi nyata dari resiliensi pedagogi pribumi (*indigenous pedagogy*) yang menunjukkan keberlanjutan dan kemampuan adaptasi dalam menjaga nilai karakter, tata laku spiritual, serta identitas kultural warisan keris Bali agar terus hidup merespons tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Alviani, R. N., Astuti, E. Y., & Kurnia, E. D. (2026). Kajian Semantik Makna Kultural Pada Leksikon Pande Besi Di Koripan, Kabupaten Klaten. *Journal of Creative Student Research*, 4(2), 212-235.
- Anekawati, A., Herli, M., Purwanto, E., Rofik, M., Anita, A., & Yuliastina, R. (2021). *Kajian Keris Sumenep*. Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep.
- Apriana, A., & Nugraha, A. P. (2025). Analisis Filosofis Senjata Tradisional Lampung: Keris. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah (JKPS)*, 10(4), 2070-2074.
- Azhari, A., Muslinawati, R., Sakti, T. M. A., & Izah, W. R. (2025). Pendampingan Kualitas Kepemimpinan Bisnis Pada Usaha Pandai Besi Desa Kedaton. *JAIM: Jurnal Abdi Masyarakat*, 8(2), 329-340.
- Azzahra, S., Aulia, N. B., Alia, M. N., & Komariah, S. (2025). Dinamika Sakralitas Dan Rasionalitas Dalam Ritual Pencucian Keris Pada Malam Satu Suro di Yogyakarta. *Lestari Sosial Budaya: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial & Ilmu Budaya*, 2(2), 157-165.
- Bashori, I. A. (2026). Value Chain Keris: Strategi Penguatan Ekosistem Ekonomi Warisan Budaya di Indonesia. *Al-Maftukhah: Jurnal of Islamic Economics and Social*, 1(2), 113-127.
- Biermann, S., & Townsend-Cross, M. (2008). Indigenous Pedagogy As A Force For Change. *The Australian Journal of Indigenous Education*, 37(1), 146-154.
- Bourdieu, P. (2017). *Habitus: A Sense Of Place*. London: Routledge.
- Irawan, A., Soedjijono, S., & Indawati, N. (2021). KERIS: Struktur-Fungsi-Aktivitas (Kajian Dengan Pendekatan Etnoarkeologi). *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 15(2), 173-196.
- Ismail, M. (2025). Persepsi Masyarakat Atas Keris: Kajian Perilaku Beragama Pelestari Tosan Aji Dan Pusaka Surabaya. *The Sociology of Islam*, 8(1), 19-48.
- Izzati, A. N., & Mulyana, M. (2020). The Symbolic Meaning Of Javanese Keris' Patra Ornament Using Ethnolinguistic Approach. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 48(1), 81-90.
- Kusumatatwa, K. I., Nagoro, K. S. D., & Setiadi, A. (2021). Estetika Metafisika Pada Seni Keris Sebagai Media Pembelajaran. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 7(2), 74-88.
- Marchand, T. H. (2021). *Traditional Apprenticeship: Experiential Learning And Embodied Knowledge In Craft Practices*. New York: Berghahn Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(2), 28-39.
- Omar, A., Hamid, M. Y., Mustapa, S. A. H., Zakaria, A. Z., & Bujang, M. H. (2026). Kajian Arca 'Menggenggam Keris': Representasi Identiti Budaya Melalui Seni Arca Awam Dalam Konteks Budaya Perak. *Ideology Journal*, 11(1), 251-261.
- Priyatno, O. H., Galih, I., Mardiani, F., & Nadilla, D. F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Osing Dalam Pembelajaran IPS: Studi Analisis Etnopedagogi di SMP. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 894-911.
- Purba, E. J., Putra, A. K., & Ardianto, B. (2020). Perlindungan Hukum Warisan Budaya Tak Beda Berdasarkan Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage 2003 dan Penerapannya Di Indonesia. *Uti Possidetis: Journal of International Law*, 1(1), 90-117.

- Putra, P. W. S., & Astariani, N. K. (2023). Makna Fungsi Dan Struktur Pelinggih Prapen Pada Trah Pande. *Jurnal Wastuloka*, 1(1), 7-14.
- Sapriadi, A., Wita, G., Islam, H. F., Azahra, F., Febryan, D., Ma'ruf, H. B., & Ikhwan, I. (2026). Surau Sebagai Pedagogi Indigenous Dalam Pembentukan Karakter Dan Identitas Lokal Minangkabau. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, 3(1), 99-108.
- Suanda, I. W., & Rusmayanthi, K. I. (2023). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Biologi. *SEMBIO: Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pendidikan Biologi*, 2, 49-54.
- Sukrawati, N. M. (2019). *Acara Agama Hindu*. Denpasar: UNHI Press.
- Syarif, E., Evita, E., Putri, R. H., Tripaldi, A., Samsu, T. H., Ilham, M. D. M., Hamrul, A. A. A., & Sanjaya, A. (2024). *Transformasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Karakter*. Yogyakarta: Eureka Media Aksara.
- Widiartha, I. B. Y., Sudita, I. K., & Koriawan, G. E. H. (2024). Kerajinan Logam Teknik Wudulan Ketut Sadia Desa Runuh/Mekar Sari Buleleng. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 14(2), 196-207.
- Yasa, I. M. A., Arnyana, I. B. P., & Suastra, I. W. (2023). Keris Sebagai Representatif Manusia Dalam Peradaban Masyarakat Bali di Lombok. *WIDYA SANDHI*, 12(2), 88-107.
- Yudari, A. K. S. (2019). Perapen Simbol Penguatan Identitas Warga Pande Di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 19(1), 1-8.